

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan generasi muda yang dituntut untuk memberikan pengaruh bagi kemajuan bangsa dan negara. Disamping tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang tinggi, remaja juga dituntut untuk dapat berperilaku dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Namun seiring berjalannya waktu di era globalisasi saat ini, secara tidak langsung perilaku sosial remaja mengalami perubahan. Gaya hidup dan tata perilaku mengalami pergeseran sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan. Perubahan moral mulai menggejala di kalangan remaja yang tercermin dari cara bertutur kata, cara berpakaian dan cara berperilaku. Penyebab kurangnya kesadaran sosial remaja sangat beragam, diantaranya karena sikap egois dari masing-masing individu, kurangnya pemahaman dan penanaman tentang pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai kesadaran sosial dalam berperilaku. Hal tersebut ditunjukkan ketika banyak remaja mengakses media sosial dengan intensitas yang tinggi, Sebagaimana yang dijelaskan oleh Van Dijk (2013, hlm. 102) bahwa kehadiran platform digital yang luas mendorong orang untuk memindahkan banyak aktivitas sosial, budaya, dan profesional mereka ke lingkungan online. Salah satu contoh terjadi pada saat perkumpulan keluarga, masing-masing dari anggota keluarga lebih asyik dan sibuk dengan gadgetnya. Mereka lebih tertarik dengan berbagai informasi maupun berita yang ditawarkan dari gadget mereka dibandingkan harus berinteraksi dengan saudara-saudara yang hadir di sekelilingnya. Dilansir dari laman *antaranews.com* bahwa “Interaksi sosial yang dilakukan secara tidak langsung dapat mengubah cara seseorang memandang diri, bentuk tubuh, pencapaian, dan lainnya. Padahal hal tersebut belum tentu sesuai dengan faktanya.” Sehingga secara tidak langsung hal tersebut membuat interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja dominan bersifat tidak langsung. Dan jika dibiarkan lama kelamaan menjadikan remaja memiliki pribadi yang tertutup dan bersikap individualis serta mendorong munculnya sikap ketidakpedulian pada keberadaan orang lain di sekitarnya atau ketidakpedulian untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Apabila tidak dilakukan

pembinaan, maka kesadaran sosial yang dimiliki oleh remaja untuk memahami lingkungan sosial yang ada disekitarnya akan menurun. Dengan kata lain, interaksi antar individu dalam kehidupan sosialnya akan memudar sehingga individu tersebut tidak mengenal maupun memahami perannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.

Pembinaan kesadaran sosial merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar kesadaran sosial yang dimiliki pada remaja tidak hilang atau terlupakan. Pembinaan dapat diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Poerwodarminto, 1998, hlm. 177). Membina kesadaran sosial bagi remaja penting dilakukan. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Nisrina, Yunus & Hayati, 2016. hlm, 195). Sekolah merupakan salah satu tempat dimana karakter bangsa dapat dibangun melalui pendidikan yang dilakukan. Remaja yakni individu yang berada dalam masa transisi yang dimulai pada masa anak-anak menuju masa dewasa. Terdapat tiga tahapan kategori remaja berdasarkan usia dalam pertumbuhan serta perkembangannya, yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Pratama & Pamadi, 2019, hlm. 53).

Remaja dalam siklus pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat terlepas dari proses pembinaan kesadaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial pada remaja tidak hanya terikat pada aktivitas atau perilaku sosial serta kepercayaan yang dimiliki dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain, namun juga berpengaruh terhadap sikap kepedulian yang ditunjukkan dalam lingkungan sosialnya. Remaja sebagai makhluk sosial, yang artinya bahwa antara satu manusia dengan manusia lainnya akan memiliki ikatan ketergantungan dalam hal hidup bermasyarakat di lingkungan sosialnya. Sehingga remaja yang hidup

dalam lingkungan masyarakat diharapkan dapat melakukan interaksi dengan individu lain agar remaja tersebut dapat dengan baik menyesuaikan diri sesuai dengan tahapan usia serta perkembangannya (Kumalasari, 2012, hlm. 1). Pembinaan kesadaran terhadap lingkungan sosial sejatinya sudah dilakukan secara bertahap sejak manusia lahir dan seiring berjalannya waktu dalam prosesnya mengalami penggalian nilai dan norma yang dapat menjadi bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Sehingga remaja tersebut dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik dengan tingkat kesadaran sosial yang tinggi.

Kesadaran sosial atau *social awareness* dapat diartikan sebagai salah satu domain kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*. Daniel Goleman menjelaskan domain kecerdasan emosional melalui buku dengan judul *Emotional Intelligence*. Goleman (dalam Gitanto, 2019, hlm. 1134) mengatakan bahwa *social awareness refers to a spectrum that runs from primal empathy (instantaneously sensing another's inner state) to empathic accuracy (understanding her feelings and thoughts) to social cognition ("getting" complicated social situations)*. Yang dapat diartikan bahwa kesadaran sosial mengacu pada hubungan yang membentang dari empati yang dirasakan oleh batin individu hingga individu tersebut dapat memahami perasaan serta pikirannya sendiri. Dikatakan pula oleh Prasolova Forland (2002 dalam Setiawan et al., 2019, hlm. 15) yang mengatakan bahwa kesadaran sosial yang dimiliki oleh individu dikaitkan dengan tingkat kewaspadaan terhadap situasi sosial yang dirasakan oleh dirinya maupun orang lain, seperti dapat mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan oleh orang lain, dapat memperhatikan interaksi yang sedang dilakukan oleh orang lain, dapat memperhatikan situasi sosial yang sedang terjadi disekitarnya, sehingga individu tersebut memiliki kepekaan serta kesadaran akan hal-hal yang sedang terjadi di lingkungan sosialnya. Sehingga kesadaran sosial atau *social awareness* dapat juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami lingkungan sosial di sekitarnya sehingga dirinya paham perilaku yang seharusnya dilakukan dalam lingkungannya.

Terdapat 3 indikator kompetensi dalam kesadaran sosial yang harus dimiliki oleh individu antara lain: (1) Empati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk dapat memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain serta dapat memberikan bantuan baik fisik maupun mental dalam memecahkan masalah yang dialami

dengan memberikannya solusi; (2) Kesadaran berorganisasi (*organizational awareness*), yaitu kemampuan untuk dapat merasakan situasi emosional yang dialami oleh individu maupun suatu kelompok dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. (3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Boyatzis & Goleman, 1999 dalam Pasberkala, 2019, hlm. 22). Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan kesadaran sosial pada remaja, yaitu kognisi, tujuan dan motif. Kesadaran sosial juga memiliki tiga dimensi yang dijelaskan oleh Sheldon (1996, hlm. 622), yaitu dimensi *tacit awareness* yang terdiri dari perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain, dimensi *focal awareness* yang terdiri dari perspektif diri sendiri dan orang lain sebagai objek, dan dimensi *awareness content* yang terdiri dari penampilan serta pengalaman diri sendiri dan orang lain yang dapat diobservasi dan tidak dapat diobservasi. Remaja akan lebih mudah untuk dapat beradaptasi serta melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya apabila remaja tersebut memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi.

Metode pembiasaan adalah salah satu cara atau upaya yang dilakukan untuk dapat membina kesadaran sosial pada remaja, karena secara tidak langsung, melalui metode pembiasaan individu akan dilatih dan dibiasakan untuk membina kesadaran sosial berdasarkan pengalamannya. Imam Musbikin (dalam Masitah & Rudi Setiawan, 2018, hlm. 179-180) mengatakan bahwa arti dari pembiasaan adalah suatu metode dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan arti dari kebiasaan yaitu suatu tindakan atau perilaku yang bersifat *persistent uniform*, yaitu tindakan yang dilakukan dengan hampir tidak disadari oleh diri sendiri sehingga tindakan tersebut otomatis dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Metode pembiasaan dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram, kegiatan tidak terprogram dapat diuraikan melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin dan spontan (Mulyasa, 2013 dalam Elbiana, 2019, hlm. 42-45). Oleh karena itu, metode pembiasaan memiliki tujuan untuk dapat membiasakan dan melatih kebiasaan pada remaja agar dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga remaja akan terbiasa melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tanpa harus diperingatkan

dan tanpa mengalami kesulitan. Hal tersebut terkait dengan kesiapan bagi remaja agar terbiasa untuk dapat mengimplementasikan kesadaran sosial secara berulang dan berkelanjutan dalam kehidupannya.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu wadah untuk dapat melakukan pembinaan kesadaran sosial kepada remaja melalui metode pembiasaan. Sapriya (2009, hlm. 48) menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah salah satu program di bidang pendidikan yang bersifat komprehensif, yang terdiri dari empat dimensi yaitu, dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), serta dimensi tindakan (*actions*). Di samping terfokus pada pembentukan kemampuan intelektual remaja, pembelajaran IPS juga dapat membentuk kemampuan kepribadian atau karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kepekaan dan menciptakan rasa empati terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Disamping itu, Marhayani (2018, hlm. 71) berpendapat bahwa pembelajaran IPS juga memiliki peran yang penting sebagai wadah bagi remaja untuk dapat mengembangkan pemahaman akan pengetahuan serta mampu memiliki kemampuan analisis terhadap kondisi sosial yang terjadi disekitarnya. Sehingga melalui metode pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS, kesadaran sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja sebagai makhluk sosial di lingkungan masyarakat. Dan untuk menciptakan peserta didik yang dapat memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya serta mampu menempatkan dirinya secara tepat di lingkungan sosialnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret yaitu Fauzan Dary Setyawan pada tahun 2019 mengenai Pola Pembinaan Siswa Di Sekolah Luar Biasa/A Yayasan Kesejahteraan Anak-Anak Buta Kota Surakarta Dalam Membentuk Kesadaran Sosial, Kreativitas dan Keterampilan menyimpulkan bahwa melalui beberapa pembinaan yang dilakukan melalui faktor kepercayaan, tanggung jawab, jaringan sosial dan interaksi sosial, terbukti mempengaruhi pembentukan kesadaran sosial pada siswa di Sekolah Luar Biasa/A Yayasan Kesejahteraan Anak-Anak Buta Kota Surakarta. Adapun penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yaitu Nurhayati pada tahun 2022 mengenai Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk

Kesadaran Sosial Siswa di SMP Negeri 07 Seluma menyimpulkan bahwa melalui pendekatan guru yang dilakukan selama pembelajaran IPS, kesadaran sosial pada siswa dapat dibentuk dengan cukup baik. Penelitian lainnya dilakukan oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yaitu Sisca Ami Wulandari pada tahun 2021 mengenai Optimalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus menyimpulkan bahwa nilai-nilai kesadaran sosial berhasil dioptimalkan pada peserta didik dalam pembelajaran Pai yang dilakukan melalui keteladanan pendidik, metode pembiasaan dan praktik sadar sosial. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas mengenai kesadaran sosial, adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penyusun yaitu penggunaan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Pasundan 6 Bandung dalam membina kesadaran sosial pada remaja melalui pembelajaran IPS.

Peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan PPLSP di SMP Pasundan 6 Bandung yang terletak di Jl. Sumatera nomor 41 Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat 40117. Peneliti melihat bahwa beberapa siswa masih belum menyadari pentingnya memiliki kesadaran sosial. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring, ditemukan bahwa hampir seluruh siswa kelas 9 masih kurang peduli terhadap orang lain khususnya kepada teman sekelasnya, salah satu peristiwa yang terjadi yaitu ketika seorang siswa yang baru bergabung grup *Whatsapp* pembelajaran IPS setelah proses kegiatan belajar sudah berjalan selama beberapa pertemuan. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih kurangnya komunikasi yang dilakukan antar individu sehingga interaksi yang dilakukan juga masih belum maksimal. Siswa masih belum menyadari perannya sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan individu lainnya. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat membina kesadaran sosial pada remaja khususnya remaja awal yang masih berada di kelas 7 dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki dan membiasakan untuk melakukan kegiatan atau interaksi yang dapat membangun kesadaran sosial di lingkungannya tanpa mengalami kesulitan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pembinaan**

## **Kesadaran Sosial pada Remaja melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Pasundan 6 Bandung)"**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menerapkan metode pembiasaan untuk membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung?
2. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi dalam menerapkan metode pembiasaan untuk membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk:

1. Mengetahui peran guru IPS dalam menerapkan metode pembiasaan untuk membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung.
2. Mengetahui implementasi metode pembiasaan dalam membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi dalam menerapkan metode pembiasaan untuk membina kesadaran sosial pada remaja di SMP Pasundan 6 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, manfaat dari penelitian yang dilakukan diantaranya diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam usaha membina kesadaran sosial pada remaja

melalui metode pembiasaan dalam proses pembelajaran IPS dan dapat menjadi salah satu gambaran maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk menerapkan pembiasaan secara konsisten dan berkelanjutan tentang pentingnya memiliki kesadaran sosial sebagai bekal untuk berperan aktif di lingkungan masyarakat, dan bagi guru diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan bahwa melalui metode pembiasaan dalam pembelajaran IPS dapat membina kesadaran sosial yang dimiliki oleh remaja.

## 3. Manfaat Kebijakan

Melalui hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan dapat memberikan arahan maupun saran yang positif bagi instansi terkait untuk dapat memberikan bantuan berupa sarana dan fasilitas dalam menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan membina kesadaran sosial khususnya melalui metode pembiasaan dalam proses pembelajaran IPS agar lebih mudah untuk diimplementasikan bagi peserta didik.

## 4. Manfaat Tindakan Sosial

Melalui hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan dapat memberikan edukasi bagi remaja untuk dapat menerapkan pembiasaan dalam membina kesadaran sosial yang dimiliki untuk diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan masyarakat.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti dan akan dijelaskan secara singkat mengenai konsep yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Dalam bab I terdiri dari bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang dapat menunjang gambaran permasalahan yang akan dikaji, pendapat dari para ahli maupun hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya yang digunakan sebagai referensi agar memperkuat hasil penelitian maupun urgensi yang akan didapatkan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang desain yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan pendekatan serta metode penelitian digunakan untuk dapat menemukan, mengumpulkan serta menganalisa suatu hasil penelitian yang sudah didapatkan sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk membuat hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah serta diperkuat dengan gagasan yang sesuai dengan bukti yang ada.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil temuan di lapangan yang didapat pada saat penelitian yang selanjutnya akan di analisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada dan data pendukung. Dengan kata lain, bab ini juga menjawab rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya sehingga akan terlihat jawaban serta pemecahan masalahnya. Maka melalui hasil penelitian yang didapatkan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan saran untuk kebijakan dalam bidang pendidikan

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI**

Pada bab ini akan diuraikan sebagai bagian penutup dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari beberapa bagian yaitu kesimpulan, implikasi serta rekomendasi bagi pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian maupun terhadap permasalahan yang diteliti. Dan peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat.